

BAB III

FAKTOR INTERNAL UNI EMIRAT ARAB

3.1 Faktor Internal Uni Emirat Arab dalam Normalisasi Hubungan Diplomatik dengan Israel

Setiap negara di dunia memiliki tujuan, kepentingan, dan kebutuhan yang hendak dicapai sebagai bagian dari upaya pembangunan dan kesejahteraan nasional. Dalam konteks ini, pemerintahan negara memainkan peran yang sangat signifikan dalam mengarahkan kebijakan serta strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Pemerintahan bertindak sebagai pengelola dan pelaksana kebijakan yang mencakup berbagai aspek, termasuk bidang ekonomi, keamanan nasional, serta hubungan politik domestik dan internasional. Tujuan negara dapat beragam, mulai dari mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, memastikan stabilitas dan keamanan nasional, hingga memperkuat posisi politik di kancah internasional. Setiap negara memiliki kebebasan untuk menentukan arah kebijakan nasionalnya yang sesuai dengan kebutuhan dan prioritas internal. Kebijakan ini mencerminkan upaya pemerintah dalam mencapai kemakmuran ekonomi, stabilitas politik, dan kesejahteraan sosial bagi masyarakatnya.

Namun demikian, dalam proses perumusan dan pelaksanaan kebijakan, setiap negara harus mempertimbangkan dinamika hubungan internasional dan prinsip-prinsip etika berpolitik. Kebijakan luar negeri, yang menjadi bagian integral dari strategi negara untuk mencapai tujuannya, tidak boleh diambil secara sepihak tanpa

memperhatikan kepentingan negara lain. Dalam tatanan global yang saling terhubung dan saling ketergantungan, tindakan yang diambil oleh satu negara dapat berdampak langsung atau tidak langsung terhadap negara lain. Negara-negara harus berhati-hati agar kebijakan luar negeri yang mereka buat tidak menimbulkan intervensi, konflik, atau ancaman yang dapat memicu ketegangan dan keresahan dalam stabilitas keamanan internasional.⁴⁴ Kepentingan nasional yang diwujudkan melalui kebijakan luar negeri harus diselaraskan dengan prinsip-prinsip perdamaian, kerjasama, dan penghormatan terhadap kedaulatan negara lain. Dalam hal ini, hukum internasional dan norma-norma yang berlaku di tingkat global menjadi pedoman penting bagi negara-negara dalam membangun hubungan yang harmonis dan menghindari tindakan yang dapat memicu konfrontasi atau konflik. Oleh karena itu, kebijakan luar negeri harus dirancang sedemikian rupa untuk mencapai kepentingan nasional tanpa mengorbankan stabilitas dan perdamaian internasional. Dengan demikian, pendekatan yang bertanggung jawab dan berbasis pada prinsip-prinsip etika menjadi krusial dalam interaksi antarnegara di era globalisasi saat ini.

Menurut K.J. Holsti, kebijakan luar negeri merupakan serangkaian ide, gagasan, dan konsep yang digunakan oleh suatu negara untuk merumuskan strategi yang bertujuan memecahkan masalah tertentu atau membawa perubahan di wilayah tertentu. Dalam konteks teori kebijakan luar negeri yang diuraikan oleh Holsti, kebijakan luar negeri tidak hanya dipahami sebagai tindakan administratif atau

⁴⁴ Rachmaniyah, Auditya. 2014. "Kebijakan luar Negeri". Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah

operasional yang dilakukan oleh suatu pemerintahan, tetapi juga sebagai manifestasi dari pendekatan strategis dan sistematis untuk mencapai tujuan negara di kancah internasional. Kebijakan luar negeri, menurut Holsti, adalah produk dari interaksi kompleks antara berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Dalam hal ini, pembentukan kebijakan luar negeri melibatkan pertimbangan strategis yang luas mengenai bagaimana suatu negara berinteraksi dengan aktor-aktor lain di sistem internasional, memanfaatkan peluang-peluang yang ada untuk mengamankan kepentingan nasionalnya. Holsti menekankan bahwa kebijakan luar negeri sering kali dirumuskan sebagai respon terhadap tantangan-tantangan tertentu yang muncul dalam konteks hubungan internasional.⁴⁵ Dalam merumuskan kebijakan untuk mengatasi tantangan tersebut, negara-negara harus mengidentifikasi tujuan-tujuan spesifik yang ingin dicapai, mengevaluasi opsi-opsi yang tersedia, dan memilih strategi yang paling efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan. Proses ini mencerminkan elemen-elemen pragmatisme dan rasionalitas, di mana pembuat kebijakan diharuskan untuk mengkaji realitas yang ada serta melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Selain itu, kebijakan luar negeri juga bisa diarahkan untuk melakukan perubahan-perubahan tertentu di wilayah lain, baik melalui diplomasi, perjanjian, atau bahkan intervensi. Namun, upaya untuk mempengaruhi atau mengubah dinamika

⁴⁵ Holsti. KJ, 1983. *International Politic* terjemahan. M. Tahrir Azhary, *Politik Internasional untuk Analisis*.

politik dan sosial di negara atau wilayah lain harus dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip hukum internasional dan norma-norma etika global yang berlaku pada struktur internasional terkini.

Teori ini menyoroti bagaimana kebijakan luar negeri harus fleksibel dan mampu beradaptasi dengan perubahan konstelasi politik dan sosial baik di dalam negeri maupun di lingkungan internasional.⁴⁶ Dalam konteks normalisasi hubungan diplomatik antara UEA dan Israel, penerapan teori adaptif Holsti memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kebijakan luar negeri UEA dipengaruhi dan dibentuk oleh sejumlah faktor internal. Salah satu faktor internal utama yang mempengaruhi kebijakan normalisasi ini adalah pemenuhan kepentingan ekonomi dan keamanan. UEA melihat peluang besar untuk meningkatkan kerjasama ekonomi dan keamanan dengan Israel, terutama dalam bidang teknologi, pertanian, kesehatan, dan keamanan siber. Dengan mengembangkan hubungan ekonomi yang lebih erat, UEA berupaya mendiversifikasi ekonominya yang selama ini bergantung pada sektor minyak dan gas menuju sektor ekonomi berbasis pengetahuan dan teknologi tinggi.

Selain itu, kebijakan normalisasi ini juga dipengaruhi oleh kebutuhan UEA untuk meningkatkan posisi dan pengaruhnya di kancah internasional. Normalisasi dengan Israel memberikan sinyal kepada komunitas internasional bahwa UEA adalah

⁴⁶ K. J. Holsti, 1995. *International Politics: A Framework for Analysis*, New Jersey: Prentice-Hall. hal. 273

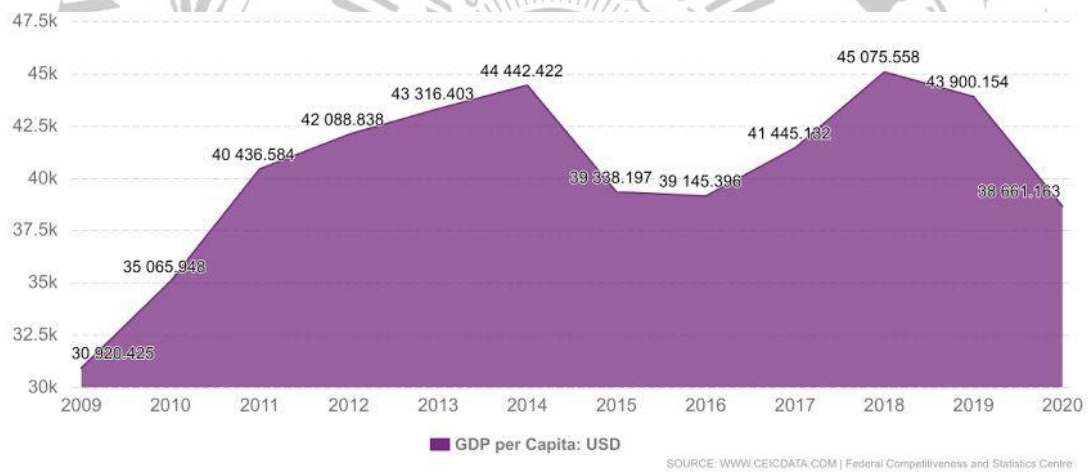
negara yang mampu mengambil keputusan strategis yang melampaui batasan-batasan tradisional dan ideologis. Langkah ini memungkinkan UEA memperkuat hubungannya dengan negara-negara Barat, terutama AS, yang memainkan peran penting dalam keamanan dan stabilitas kawasan Teluk. Dengan meningkatkan hubungan dengan Israel, UEA berharap dapat mengkonsolidasikan posisinya sebagai pemain kunci yang berperan dalam menciptakan stabilitas dan perdamaian di Timur Tengah. Ini juga meningkatkan reputasi UEA sebagai aktor moderat dan inovatif yang siap berkolaborasi dengan berbagai negara, terlepas dari perbedaan ideologi dan sejarah konflik.

Selain faktor ekonomi dan peningkatan posisi internasional, kebijakan luar negeri UEA dalam konteks normalisasi dengan Israel juga sangat dipengaruhi oleh pengaruh pemimpin negara. Kepemimpinan Putra Mahkota Mohammed bin Zayed (MBZ), memainkan peran penting dalam mendorong perubahan strategis dalam arah kebijakan luar negeri. Pemimpin UEA tersebut dikenal karena pendekatannya yang berpikiran terbuka dan berorientasi pada masa depan, yang berfokus pada modernisasi, diversifikasi ekonomi, dan pembentukan jaringan aliansi yang lebih luas. Kepemimpinan UEA menunjukkan kesediaan untuk melakukan manuver diplomatik yang berani dan strategis demi mencapai visi yang lebih besar untuk masa depan negara.

3.1.1 Kebijakan Ekonomi Uni Emirat Arab

Faktor ekonomi merupakan salah satu alasan utama di balik keputusan UEA dalam normalisasi hubungan diplomatik dengan Israel. Normalisasi hubungan diplomatik tersebut membuka peluang bagi kedua negara untuk mengakses pasar baru, meningkatkan investasi, dan memperkuat kolaborasi dalam berbagai sektor ekonomi strategis. Dalam konteks geopolitik yang lebih luas, langkah ini juga memberikan peluang bagi UEA untuk mengembangkan ekonominya dan meningkatkan daya saing di kawasan yang penuh dengan tantangan.

Gambar 3.1 PDB UEA 2009-2020



Sumber: CEICDATA⁴⁷

⁴⁷ CEIC, 2021, Uni Emirat Arab pdb per kapita. <https://www.ceicdata.com/id/indicator/united-arab-emirates/gdp-per-capita>

PDB UEA dilaporkan sebesar 38,661.163 USD pada 2020. Rekor ini turun dibanding sebelumnya yaitu 43,900.154 USD untuk 2019, Data PDB UEA diperbarui tahunan, dengan rata-rata 33,904.012 USD dengan 34 observasi. Data ini mencapai angka tertinggi sebesar 45,075.558.⁴⁸

Untuk mengatasi penurunan ekonomi yang sangat signifikan, pemerintahan UEA memutuskan untuk mengambil langkah yang menimbulkan kontroversial. UEA mengutus perwakilannya menuju Tel Aviv, Israel. Perwakilan ini ditugaskan untuk menyalurkan bantuan-bantuan kepada Palestina melalui Israel. Selain itu, MBZ juga membuat target-target di bidang bisnis, perdagangan, dan pariwisata untuk kerjasama yang akan disepakati oleh UEA dan Israel. Normalisasi hubungan antara UEA dan Israel diperkirakan akan menciptakan peluang bisnis senilai miliaran dolar serta memberikan dampak positif bagi perekonomian kawasan Teluk, terutama di tengah kondisi perekonomian dunia yang mengalami penurunan drastis akibat pandemi Covid-19 yang menyebabkan krisis ekonomi di berbagai negara.⁴⁹

Dalam upaya mencari solusi atas tantangan ekonomi yang dihadapi, UEA melihat normalisasi hubungan dengan Israel sebagai langkah strategis untuk memulihkan dan memperkuat ekonomi negara di tengah pandemi. Kerjasama ekonomi

⁴⁸ CEIC, *Op. Cit.* hal.54

⁴⁹ Kirikkaleli & Yorucu, V. 2018. Economic risk linkages between Israel and middle east countries. *Panoeconomicus*, 65(4), 427-440. Dalam: <https://doi.org/10.2298/PAN150227009K> , Diakses 21 Juli 2024

dengan Israel menawarkan peluang besar dalam hal transfer teknologi, peningkatan perdagangan bilateral, dan investasi bersama.

Kerjasama ini juga mencakup berbagai bidang yang strategis bagi kedua negara, seperti penelitian dan pengembangan vaksin, teknologi medis, dan solusi digital yang menjadi semakin penting di era pascapandemi.⁵⁰ Contoh nyata dari kerjasama ini terlihat pada perusahaan UEA, Apex Group, yang telah menandatangani perjanjian kerjasama dengan kelompok perusahaan Israel, Tera, untuk penelitian dan produksi vaksin Covid-19.⁵¹ Normalisasi hubungan mendorong intensifikasi kerjasama antara kedua negara, terutama dalam bidang ekonomi. Dalam kerjasama ekonomi, kedua negara sepakat untuk melakukan sinergi di sektor keuangan, investasi, dan energi, serta mencapai kesepakatan mengenai perjanjian Kerjasama Perdagangan Bebas (*Free Trade Agreement*) pada tahun 2022.⁵² Oleh karena itu, normalisasi hubungan diplomatik dengan Israel tidak hanya dipandang sebagai langkah diplomatik, tetapi juga sebagai keputusan ekonomi yang pragmatis untuk memastikan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi UEA dalam jangka panjang. Normalisasi ini memberikan UEA akses langsung ke pasar baru yang sebelumnya tidak tersedia. Kerjasama yang dihasilkan dari normalisasi hubungan ini diharapkan dapat

⁵⁰ Kemenkeu. 2020. Pengaruh covid-19 Atas Kondisi Sosial ekonomi di Indonesia. <https://pen.kemenkeu.go.id/in/page/pengaruhcovid>

⁵¹ Dewi, Theresia. 2021. Normalisasi Hubungan Uni Emirat Arab dengan Israel. IIRS Center. <https://www.blog.iirs-center.com/2021/05/30/normalisasihubungan-uni-emirat-arab-dengan-israel/>

⁵² Wardoyo, B., & Valentino, R. 2022. Breaking Taboo: Explaining the United Arab Emirates' Decision to Establish Diplomatic Relationship with Israel. *Global Strategis*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.20473/jgs.16.1.2022.147-174>

memperkuat kapasitas inovasi UEA dan menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi investasi asing.

Normalisasi hubungan diplomatik antara UEA dan Israel dapat dipandang sebagai langkah adaptif yang mencerminkan respons terhadap krisis ekonomi yang dipicu oleh pandemi COVID-19, serta upaya untuk memperkuat posisi ekonomi di tingkat regional dan global. Dengan demikian, kebijakan ini bukan hanya sekadar langkah diplomatik, melainkan juga strategi ekonomi yang terencana dengan baik untuk menghadapi tantangan yang muncul di masa krisis dan memanfaatkan peluang yang ada untuk pembangunan jangka panjang.

3.1.2 Kebijakan Keamanan dan Pertahanan

Faktor keamanan merupakan pertimbangan strategis yang signifikan di balik keputusan UEA untuk menormalisasi hubungan diplomatik dengan Israel. UEA, sebagai salah satu negara di kawasan Teluk yang memiliki posisi geografis dan geopolitik yang strategis, sering kali menghadapi berbagai ancaman keamanan dari aktor-aktor negara dan non-negara di wilayah Timur Tengah. Ancaman ini mencakup berbagai aspek, mulai dari rivalitas geopolitik dengan aktor negara seperti Iran, hingga ancaman dari kelompok-kelompok radikal dan militan seperti Houthi di Yaman. Dinamika ini telah mendorong UEA untuk mencari mitra strategis yang dapat membantu memperkuat sistem pertahanan dan keamanan nasionalnya, sekaligus menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan aman bagi kepentingan nasionalnya.

Ancaman keamanan dari Iran, misalnya, telah lama menjadi kekhawatiran utama bagi UEA dan negara-negara Teluk lainnya. Iran, dengan pengaruh geopolitiknya yang besar di kawasan dan dukungannya terhadap berbagai kelompok militan di Timur Tengah, dianggap sebagai ancaman langsung terhadap stabilitas dan keamanan regional. Kebijakan luar negeri Iran yang dianggap agresif, termasuk dalam program pengembangan misil balistik dan pengaruhnya di negara-negara seperti Suriah, Irak, dan Yaman, menambah kekhawatiran UEA mengenai keamanan nasionalnya.⁵³ Dalam hal ini, Israel dianggap sebagai mitra strategis yang potensial bagi UEA, mengingat keduanya memiliki kepentingan bersama dalam menghadapi ancaman yang ditimbulkan oleh Iran. Dengan menormalisasi hubungan dengan Israel, UEA berharap dapat memperkuat aliansinya di kawasan dan memperoleh dukungan strategis untuk menahan pengaruh Iran.

Selain ancaman dari Iran, UEA juga dihadapkan pada ancaman yang berasal dari kelompok-kelompok militan dan radikal seperti Houthi di Yaman. Kelompok Houthi, yang didukung oleh Iran, telah menargetkan UEA dan sekutu-sekutunya dalam berbagai serangan, termasuk penggunaan pesawat tak berawak (drone) dan rudal balistik. Salah satu contoh konkret adalah serangan yang terjadi pada 17 Januari 2022, ketika kelompok Houthi melancarkan serangan drone dan rudal di Abu Dhabi yang menewaskan tiga orang di fasilitas perusahaan minyak negara, Abu Dhabi National Oil

⁵³ BBC. 2021. PM Israel Dan Pemimpin uni emirat Arab lakukan “Pertemuan Bersejarah” Saat Ancaman iran membayangi. BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-59636500>

Company (ADNOC).⁵⁴ Serangan ini menunjukkan kerentanan UEA terhadap ancaman dari aktor non-negara dan menegaskan perlunya peningkatan sistem pertahanan udara dan kemampuan intelijen untuk menghadapi ancaman yang terus berkembang.

UEA menyadari perlunya menjalin kerjasama pertahanan dengan mitra yang memiliki kapabilitas teknologi militer canggih dan pengalaman dalam menangani ancaman serupa. Israel, yang dikenal memiliki kemampuan militer yang kuat, sistem pertahanan udara canggih, dan keahlian dalam keamanan siber dan intelijen, menjadi pilihan yang logis bagi UEA. Normalisasi hubungan diplomatik dengan Israel memungkinkan UEA untuk mengakses teknologi pertahanan dan sistem keamanan yang mutakhir, serta membangun kemitraan strategis yang dapat membantu memperkuat ketahanan nasional. Untuk mengatasi ancaman hingga serangan yang dihadapinya, UEA berusaha untuk meningkatkan sistem pertahanannya dengan menggandeng Israel. Diketahui bahwa UEA sedang mengincar beberapa teknologi militer yang dimiliki oleh Israel, terutama radar Green Pine.

Kedutaan Besar UEA yang berada di Tel Aviv meminta Menteri Pertahanan Israel untuk menyetujui pembelian dari radar Green Pine. Radar Green Pine ini dirancang untuk mencegah serangan rudal balistik dan juga mampu mendeteksi gerakan rudal diudara dalam jarak jauh dan juga di berbagai kondisi cuaca. Kemudian diketahui bahwa UEA juga sudah melakukan pembelian Cyber Systems dari sebuah

⁵⁴ CNBC. 2022. Attacks on UAE shows its strengths more than vulnerabilities: Analysts. <https://www.cnbc.com/2022/02/11/attacks-on-uae-shows-its-strengths-more-thanvulnerabilities-analysts.html>

perusahaan dibawah naungan Israel.⁵⁵ Kebijakan UEA dalam memperkuat keamanan tidak berhenti di situ. AS juga memberikan izin kepada UEA untuk membeli jet tempur Lockheed Martin F-35 Lightning II dan drone MQ-9 Reaper.⁵⁶ Kepemilikan jet tempur F-35 serta berbagai alat pertahanan tersebut akan memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan sektor pertahanan UEA terhadap potensi serangan dari Iran maupun kelompok radikal yang dapat mengancam keamanan negara tersebut.

Kebijakan normalisasi dengan Israel bukan hanya upaya untuk memperkuat hubungan ekonomi, tetapi juga langkah yang dirancang untuk meningkatkan keamanan nasional melalui aliansi strategis yang dapat memberikan keuntungan dalam menghadapi ancaman-ancaman keamanan yang kompleks dan beragam yang tentunya akan merugikan pihak UEA jika tidak segera dicegah dengan berbagai cara yang memungkinkan.

Normalisasi hubungan dengan Israel juga memberikan UEA keuntungan diplomatik dan strategis dalam konteks hubungan dengan negara-negara Barat, terutama AS, yang merupakan sekutu penting bagi kedua negara. AS telah lama memainkan peran kunci dalam arsitektur keamanan kawasan Teluk, dan hubungan yang lebih dekat dengan Israel diharapkan dapat memperkuat hubungan UEA dengan Washington serta meningkatkan posisi tawarnya dalam negosiasi keamanan regional.

⁵⁵ Breaking Defense. 2022. UAE, reeling from Houthi attacks, seeking Israeli advanced radar: Sources - Breaking Defense. <https://breakingdefense.com/2022/02/uaereeling-from-houthi-attacks-seeking-israeli-advanced-radar-sources/>

⁵⁶ Tehran Times. 2022. UAE and Israel expanding “security cooperation” - Tehran Times. <https://www.tehrantimes.com/news/469872/UAE-and-Israel-expanding-securitycooperation>

Kerjasama pertahanan dengan Israel juga membuka jalan bagi UEA untuk berpartisipasi dalam inisiatif-inisiatif keamanan regional yang lebih besar, yang bertujuan untuk menangani ancaman bersama seperti terorisme, dan ancaman siber.

Dengan demikian, keputusan UEA untuk menormalisasi hubungan dengan Israel dapat dipahami sebagai bagian dari strategi keamanan yang lebih luas untuk menanggapi tantangan-tantangan yang dihadapi di kawasan Timur Tengah. Kerjasama ini memungkinkan UEA untuk meningkatkan kapabilitas pertahanannya, memperkuat keamanan nasional, dan membangun posisi strategis yang lebih kuat dalam menghadapi dinamika geopolitik yang terus berubah.

3.1.3 Pengaruh dan Posisi Uni Emirat Arab

Setelah wafatnya Presiden UEA, Khalifa Bin Zayed Al Nahyan, pada tahun 2022, kekuasaan dengan cepat dialihkan kepada saudara tirinya, Mohammed bin Zayed Al Nahyan, yang lebih dikenal sebagai MBZ. Sebagai pemimpin de facto UEA yang telah memainkan peran penting dalam kebijakan luar negeri negara tersebut selama bertahun-tahun, MBZ segera mengambil alih tahta dan secara resmi menjadi Presiden UEA. Sebagai pemimpin baru, MBZ membawa visi dan ambisi yang besar untuk mengukuhkan posisi UEA sebagai kekuatan regional yang dominan di kawasan Timur Tengah. Pandangan strategis MBZ dipengaruhi oleh pemahamannya terhadap dinamika geopolitik regional, di mana ia melihat kekuatan sebagai elemen krusial untuk menjaga kedaulatan dan keamanan negara.

Ambisi MBZ untuk menjadikan UEA sebagai negara adidaya di Timur Tengah didorong oleh keyakinannya yang mendalam bahwa "negara yang tidak menginvasi akan diinvasi".⁵⁷ Pernyataan ini mencerminkan pemahaman MBZ tentang realitas politik kekuatan di kawasan Timur Tengah yang penuh dengan rivalitas, konflik, dan perebutan pengaruh. MBZ percaya bahwa di tengah lingkungan yang begitu kompetitif dan tidak stabil, UEA harus mempertahankan kepentingan nasionalnya, melindungi kedaulatan, dan memastikan keberlangsungan negara. Dengan pandangan ini, MBZ melihat bahwa negara yang pasif atau hanya bereaksi terhadap ancaman tanpa memiliki strategi ekspansif atau proaktif berisiko kehilangan otonomi dan mungkin menghadapi ancaman yang lebih besar dari aktor negara maupun non-negara.

Strategi ini mencakup serangkaian langkah untuk memperkuat posisi politik, ekonomi, dan militer UEA di kawasan, serta mengembangkan pengaruhnya di tingkat internasional. Dalam aspek politik dan diplomasi, UEA di bawah kepemimpinan MBZ mengambil langkah untuk memperluas jaringan aliansi strategisnya dengan kekuatan-kekuatan global dan regional. Ini terlihat dari inisiatif normalisasi hubungan dengan Israel, yang diakui sebagai salah satu langkah paling strategis untuk memperkuat posisi UEA di Timur Tengah.

⁵⁷ The Washington Institute. 2022. De Facto Becomes De Jure as MbZ Is Named UAE President | The Washington Institute. <https://www.washingtoninstitute.org/policyanalysis/de-facto-becomes-de-jure-mbz-named-uae-president>

Di bawah kepemimpinannya, UEA telah berinvestasi secara besar-besaran dalam pengembangan angkatan bersenjata dan teknologi pertahanan canggih. MBZ melihat militer yang kuat sebagai alat untuk menegakkan kepentingan nasional di luar negeri dan sebagai sarana untuk mempertahankan stabilitas domestik. UEA tidak hanya meningkatkan pengeluaran pertahanan tetapi juga terlibat dalam berbagai intervensi militer, baik secara langsung maupun melalui dukungan kepada kelompok-kelompok sekutu di wilayah konflik seperti di Yaman, Libya, dan kawasan Tanduk Afrika.⁵⁸ Pendekatan ini menggambarkan strategi MBZ yang berorientasi pada kekuatan militer dan pengaruh politik sebagai sarana untuk mengamankan kepentingan UEA di lingkungan yang semakin tidak stabil dan berpotensi untuk menimbulkan masalah-masalah baru kedepannya. Jika tidak segera mengambil langkah pencegahan, maka ketika masalah baru akan muncul, menimbulkan ketidaksiapan bagi UEA.

Normalisasi juga membantu mendorong peningkatan tingkat keterlibatan diplomatik dan de-eskalasi konflik di Timur Tengah, seperti yang terlihat melalui serangkaian inisiatif bilateral dan multilateral seperti KTT Baghdad, KTT Negev pada Maret 2022, dan Perjanjian Maritim Israel–Lebanon.⁵⁹ Tujuan AS untuk menciptakan konstruksi keamanan regional yang terintegrasi juga dapat membantu membangun kepercayaan dan kerja sama pertahanan di antara sekutu AS.

⁵⁸ Azzam, M. A. 2020. Uea Habiskan Miliaran Dolar untuk Rencana Militer regional Yang Gagal. Anadolu Ajansı. <https://www.aa.com.tr/id/dunia/uea-habiskan-miliaran-dolar-untuk-rencana-militer-regional-yang-gagal/1849824>

⁵⁹ Wakil, S. 2023. The Abraham Accords and Israel–UAE Normalization. Chatham House. <https://www.chathamhouse.org/2023/03/abraham-accords-and-israel-uae-normalization>

Visi MBZ juga mencerminkan kesadaran terhadap pentingnya soft power, di mana UEA berupaya meningkatkan citra positifnya di panggung internasional melalui diplomasi budaya, pendidikan, dan kemanusiaan. Negara ini berusaha menjadi mediator dalam konflik regional, promotor stabilitas, serta pendukung bagi pembangunan dan bantuan kemanusiaan di kawasan dan di luar Timur Tengah. Normalisasi hubungan antara Israel dan UEA berdasarkan Perjanjian *Abraham Accords* mempertemukan dua negara regional yang ambisius dengan persepsi ancaman yang sama. Dan setelah beberapa dekade keterlibatan diam-diam antara Israel dan negara-negara Teluk Arab, perjanjian tersebut telah menghasilkan hubungan diplomatik terbuka tingkat tinggi, peluang komersial, transfer teknologi dan dialog mengenai keamanan regional. Serta normalisasi hubungan ini berguna untuk meningkatkan kepercayaan dan kredibilitas dari UEA di skala internasional, dengan citra negara yang berintegritas dan mampu bekerja secara kolektif demi mencapai tujuan bersama.

3.1.4 Pengaruh Pemimpin Uni Emirat Arab

Dalam konteks kebijakan luar negeri, Kepribadian pemimpin negara sangatlah mempengaruhi keputusan strategi dan pilihan yang akan diambil. Margaret Hermann, mengungkapkan bahwa ada empat elemen dalam kepribadian seorang pemimpin. Yaitu motivasi, konteks sosial, pengakuan, dan temperamen. Profil kepribadian bisa digunakan sebagai alat untuk memahami tindakan kebijakan luar negeri yang mencakup "orientasi", yaitu ekspansionis, bebas aktif, mempengaruhi, mediator,

opportunistis, dan membangun.⁶⁰ Hermann juga mengklasifikasikan gaya kepemimpinan menjadi empat kategori:

1. Crusader : Pemimpin dengan gaya crusader menantang hambatan politis dan cenderung menutup diri dari informasi baru. Gaya pemimpin seperti ini pada dasarnya tidak mengalami hambatan dalam menciptakan kondisi politik menurut versi pemikiran politiknya sendiri.
2. Strategic: Gaya pemimpin strategic cenderung menantang hambatan politis tetapi justru terbuka terhadap informasi baru. Pemimpin strategic mengetahui apa tujuan yang ingin ia capai, kemudian akan mencari informasi agar tujuannya bisa tercapai. Secara politis pemimpin strategic ini berani dalam mengambil langkah, tetapi juga waspada dalam menjalankan aspirasi-aspirasi ambisiusnya.
3. Pragmatic : Gaya kepemimpinan yang pragmatis cenderung menghormati hambatan politis yang ada tetapi tertutup terhadap informasi baru.
4. Opportunistic: Pemimpin opportunist sadar terhadap hambatan-hambatan politis yang ada, kemudian mencari informasi untuk mengatasi hal tersebut. Komponen utama dari gaya kepemimpinan opportunist adalah bernegosiasi dalam konteks politik.

⁶⁰ Hermann. 1987. *Leader's Foreign Policy Role Orientations and the Quality of Foreign Policy Decisions*. *Role Theory and Foreign Policy Analysis*

Negara UEA sendiri dipimpin oleh putera mahkota Dubai, MBZ. Pangeran MBZ memiliki latar belakang pendidikan yang dimulai di al-Ain dan Abu Dhabi hingga ia berusia 18 tahun. Pada tahun 1979, ia melanjutkan pendidikan di Akademi Militer Kerajaan Sandhurst, sebuah lembaga pendidikan militer terkemuka di Britania Raya. Selama di sana, MBZ dilatih dalam penggunaan kendaraan tempur, penerbangan helikopter, terjun payung, serta berbagai aktivitas militer lainnya. Setelah menyelesaikan pendidikannya, ia kembali ke UEA untuk mengikuti kursus pelatihan perwira di Sharjah. Ia kemudian dipercaya untuk memegang berbagai posisi di militer UEA, mulai dari Perwira Pasukan Amiri (pasukan keamanan elit UEA) hingga Wakil Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata UEA.⁶¹ Hal ini memperlihatkan bagaimana seorang presiden UEA yang memiliki latar belakang militer dan keahlian yang luar biasa di bidang tersebut juga bisa mempengaruhi gaya kepemimpinan terhadap negara yang berada di bawah kekuasaannya.

Diketahui bahwa MBZ memiliki latar belakang militer yang kuat. Ketika menjadi pemimpin UEA, gaya kepemimpinan MBZ dinilai unik dan berani. MBZ memutuskan untuk melaksanakan *counter jihad movement* dikarenakan meluasnya fenomena Arab Spring yang ditakutkan akan menyebar ke negara UEA. Untuk melaksanakan gerakan ini, MBZ mulai membeli alutsista militer yang ditaksir dengan nominal hingga \$1.3 miliar USD yang juga bertujuan agar militer UEA termasuk yang

⁶¹ UAE Embassy. 2022. About UAE president Sheikh Mohamed bin Zayed: UAE Embassy in Washington, DC. About UAE President Sheikh Mohamed bin Zayed | UAE Embassy in Washington, DC. <https://www.uae-embassy.org/discover-uae/governance/about-uae-president-sheikh-mohamed-bin-zayed>

terkuat di wilayah Timur Tengah.⁶² Selain itu, MBZ juga memasok alutsista kepada Abdel Fattah El-Sisi untuk menurunkan Mohammed Morsi yang kemudian menjadikan negara Mesir memiliki presiden yang terpilih secara demokratis untuk pertama kali.

Dari berbagai dinamika politik dan kebijakan luar negeri yang telah diambil oleh MBZ, peneliti dapat menyimpulkan bahwa MBZ menampilkan gaya kepemimpinan yang bersifat strategic. Sebagai Presiden, MBZ telah menunjukkan kemampuan luar biasa dalam merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan yang tidak hanya inovatif tetapi juga mampu menantang hambatan politik yang ada. Gaya kepemimpinannya ini ditandai oleh langkah-langkah politik yang berani dan perhitungan yang matang, serta keputusan-keputusan yang didasarkan pada analisis mendalam dan tujuan jangka panjang yang jelas.

MBZ dikenal sebagai seorang pemimpin yang memahami kompleksitas politik internasional dan memiliki visi yang jelas untuk peran UEA dalam tatanan global.⁶³ Dalam setiap langkah politiknya, MBZ selalu mempertimbangkan konteks internasional yang dinamis, serta bagaimana situasi ini dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh posisi strategis UEA. Hal ini terlihat jelas dari kebijakan luar negeri yang diambil oleh UEA di bawah kepemimpinannya. Strategi diplomasi UEA di bawah

⁶² Worth, R. F. 2020. MBZ's dark vision of the Middle East's future. The New York Times. <https://www.nytimes.com/2020/01/09/magazine/united-arab-emirates-mohammed-bin-zayed.html>

⁶³ Puspaningrum, B. A. 2022. Profil Sheikh Mohamed bin Zayed, Presiden Uea, Ahli Strategi Yang Karismatik Halaman all. KOMPAS.com. <https://www.kompas.com/global/read/2022/05/16/150000570/profil-sheikh-mohamed-bin-zayed-presiden-uea-ahli-strategi-yang?page=all>

MBZ berfokus pada adaptasi yang cerdas terhadap lingkungan internasional, dengan memaksimalkan kekuatan dan kapabilitas nasional untuk memperoleh keuntungan politik, ekonomi, dan keamanan yang lebih besar.

Inisiatif normalisasi hubungan diplomatik diantara UEA dengan Israel pada tahun 2020 ini mencerminkan pergeseran signifikan dalam strategi diplomatik UEA yang sebelumnya bersifat lebih konservatif, menuju pendekatan yang lebih terbuka. Normalisasi hubungan ini merupakan langkah strategis yang dirancang untuk memperkuat posisi UEA dalam geopolitik Timur Tengah dan mendapatkan keuntungan dari kemitraan ekonomi, teknologi, dan keamanan dengan Israel. Keputusan ini tidak hanya mencerminkan keberanian MBZ untuk melampaui hambatan diplomatik dan sentimen historis di dunia Arab, tetapi juga menunjukkan visinya dalam membangun aliansi strategis yang menguntungkan demi kepentingan jangka panjang UEA.

3.1.5 Pencitraan Nasional Uni Emirat Arab

Perjanjian *Abraham Accords* membawa modal politik UEA di Washington, peningkatan citra di Barat, peningkatan perdagangan dan pasokan senjata baru. Dari sudut pandang Abu Dhabi, perjanjian ini juga berkontribusi terhadap keamanan regional, namun dampak dari kesepakatan yang dianggap merugikan Palestina telah meningkat seiring dengan berlangsungnya perang di Gaza. Perjanjian tersebut kini menimbulkan dilema bagi para pemimpin UEA, yang menghadapi kemarahan di Timur Tengah bahkan mengakibatkan pelecehan terhadap warga UEA yang bepergian di

wilayah tersebut dan rasa frustrasi di UEA sendiri atas anggapan pemerintah yang diam dalam menghadapi kehancuran Gaza dan desakan untuk mempertahankan hubungan dengan Israel. Meningkatnya ketegangan di Timur Tengah akibat perang juga membahayakan tujuan perdamaian dan interkoneksi yang dicanangkan UEA di wilayah tersebut.⁶⁴

Normalisasi hubungan diplomatik antara UEA dan Israel melalui *Abraham Accords* merupakan sebuah langkah strategis yang menunjukkan pendekatan baru UEA dalam membangun citra nasional yang progresif, dinamis, dan berorientasi pada masa depan. Kesepakatan bersejarah ini tidak hanya mengubah peta politik Timur Tengah tetapi juga mencerminkan upaya UEA untuk memposisikan dirinya sebagai kekuatan moderat dan inovatif yang mampu menjembatani perbedaan-perbedaan ideologis dan politik di kawasan tersebut. Normalisasi hubungan dengan Israel ini memungkinkan UEA untuk berperan sebagai mediator atau fasilitator dalam konflik regional yang telah berlangsung lama, sekaligus mengukuhkan dirinya sebagai aktor penting dalam diplomasi global yang menjunjung tinggi nilai-nilai dialog dan kerjasama di skala internasional.

Di lain sisi, membuka saluran komunikasi yang lebih luas dan menciptakan niat baik melalui kemitraan ini, UEA memiliki kesempatan untuk memainkan peran penting dalam mempengaruhi kebijakan Israel, terutama terkait isu-isu sensitif seperti konflik

⁶⁴ Dina Esfandiary. 2024. The UAE, Israel and a test of influence. Crisis Group. <https://www.crisisgroup.org/middle-east-north-africa/gulf-and-arabian-peninsula/united-arab-emirates-israel-palestine/uae-israel>

Palestina dan stabilitas regional. Salah satunya adalah Otoritas Palestina (PA) dapat memutuskan untuk membubarkan diri. PA didirikan sebagai lembaga transisi menuju negara Palestina, dan para pemimpinnya dapat memutuskan bahwa, jika tidak ada solidaritas Arab, maka mengharapkan bentuk negara apa pun adalah tindakan bodoh. Pembubaran Otoritas Palestina akan memaksa Israel untuk memikul tanggung jawab keamanan signifikan yang kini diemban oleh Otoritas Palestina, dan hal ini dapat meningkatkan ketegangan.

Langkah ini juga dapat menyebabkan kelompok teroris berupaya melakukan aksi teroris skala besar di UEA. Badan intelijen UEA sejauh ini telah mencegah serangan semacam itu, dan mereka pasti akan mendapat lebih banyak bantuan sebagai konsekuensi dari perjanjian ini.⁶⁵ Sisi positifnya, *Abraham Accords* ini bisa menggambarkan komitmen UEA terhadap pendekatan diplomasi dan dialog sebagai sarana utama untuk mengurangi ketegangan regional yang telah berlangsung lama. UEA memandang bahwa melalui diplomasi yang cerdas dan kerjasama, mereka dapat membantu mengatasi kebuntuan politik di kawasan Timur Tengah yang telah menjadi sumber konflik dan ketidakstabilan selama beberapa dekade.

Hal ini dapat mengarahkan kawasan ini ke arah dialog regional. Tiga dari negara paling kuat di kawasan ini adalah negara non-Arab (Israel, Iran, dan Turki), dan hubungan keduanya sering kali tidak terjalin. Dialog regional yang lebih kuat dan

⁶⁵ Alterman, J. B. 2020. The normalization of UAE-israel relations. CSIS. <https://www.csis.org/analysis/normalization-uae-israel-relations>

inklusif dapat menjadi cara yang konstruktif untuk mengurangi ketegangan. Hal ini sejalan dengan tujuan utama dari normalisasi hubungan ini adalah untuk meningkatkan keamanan dan stabilitas regional, memperkuat ekonomi dan inovasi, serta meningkatkan citra dan pengaruh UEA di panggung internasional.

Dengan menjalin hubungan diplomatik dengan Israel, UEA berharap untuk membentuk aliansi yang lebih kuat dalam menghadapi ancaman bersama. Dengan normalisasi hubungan ini, UEA mengirimkan pesan kuat kepada komunitas internasional bahwa pendekatan yang konstruktif dan berbasis dialog dapat lebih efektif daripada konfrontasi dan isolasi. Langkah ini memperkuat citra UEA sebagai negara yang berkomitmen pada perdamaian dan stabilitas regional, serta sebagai contoh bagi negara-negara lain di kawasan untuk mengadopsi pendekatan serupa.

Dengan langkah ini, UEA juga ingin memperkuat posisinya sebagai pemain besar. Kemudian, keputusan UEA untuk menormalisasi hubungan dengan Israel juga didasarkan pada pertimbangan untuk memperkuat posisi geopolitiknya dalam konteks Timur Tengah yang kompleks dan penuh dinamika. Dengan menjalin hubungan diplomatik dengan Israel, UEA secara efektif memperluas jangkauan pengaruhnya dan meningkatkan kapasitasnya untuk terlibat dalam isu-isu regional yang krusial.